

KOSMOLOGI HINDU DALAM TEKS *PURWA BHUMI KAMULAN*

I Made Gami Sandi Untara
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Abstrak

Pengetahuan tentang penciptaan alam semesta atau Kosmologi banyak terdapat dalam karya sastra Jawa Kuna yang sangat penting dikaji agar umat Hindu mengetahui secara mendalam mengenai Kosmologi yang terdapat dalam karya sastra Jawa Kuna. Salah satu karya sastra Jawa Kuna yang mengandung pengetahuan Kosmologi adalah *Purwa Bhumi Kamulan*. *Purwa Bhumi Kamulan* termasuk kelompok lontar *Tattwa*. Lontar ini berisi ajaran tentang penciptaan dunia yang diuraikan secara mitologis. Seluruh ajarannya bersifat *siwaistik*. Proses penciptaan yang diuraikan pada *Purwa Bhumi Kamulan* dimulai dari *Bhatari Uma* lahir dari pergelangan kaki *Bhatara Guru*. Dari kekuatan yoga *Bhatara* dan *Bhatari*, lahirlah para *Dewata*, *Panca Rsi*, *Sapta Rsi* sebagai isi dunia ini. Setelah itu barulah dunia ini diciptakan. Pemeliharaan (*stithi*) dalam teks *Purwa Bhumi Kamulan* ketika manusia harus senantiasa harus melakukan pemujaan-pemujaan kepada *Bhatara-Bhatari* agar terjadinya keseimbangan dalam dunia ini dan *peleburan (pralina)* dalam teks *Purwa Bhumi Kamulan* ketika Selain itu *Bhatari Durga* juga memakan manusia sebagai upah telah menciptakan dunia ini akan tetapi tidak semua manusia yang ada di dunia ini yang dimakan oleh *Bhatari Durga*. Adapun manusia yang dimakan dengan enak oleh *Bhatari Durga*, tidak lain yang dimakan adalah orang yang lahir pada *Wuku Carik*, yaitu orang yang lahir pada *Wuku Wayang*, lahir kembar siam (*kadana-kadani*), bersaudara lima, *tunas tunggul (tunggak wareng)*, *unting-unting*.

Kata kunci : Kosmologi Hindu, *Purwa Bhumi Kamulan*

I. PENDAHULUAN

Agama merupakan sebuah keyakinan dasar yang dimiliki oleh setiap umat manusia yang memeluknya. Setiap agama memiliki kitab suci yang dipakai sebagai dasar yang kuat dalam pelaksanaan agamanya, sehingga dengan demikian setiap orang dapat melaksanakan sesuatu yang dianggap baik oleh sebuah agama. Agama Hindu memiliki kitab suci yang disebut dengan *Weda* yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan beragama.

Sebagai kitab suci, *Weda* adalah sumber ajaran agama Hindu sebab dari *Wedalah* mengalir ajaran yang merupakan kebenaran agama Hindu. Ajaran *Weda* dikutip kembali dan memberikan vitalitas terhadap kitab-

kitab susastra Hindu pada masa berikutnya. Dari kitab *Weda (Sruti)* mengalir ajarannya dan dikembangkan dalam kitab-kitab *Smrti, Ithiasa, Purana, Tantra, Darsana*, dan *Tatwa-tattwa* yang kita warisi di Indonesia (Titib, 1996: 10).

Selain bersumber pada kitab-kitab di atas, ajaran agama Hindu juga banyak terkandung atau terdapat di dalam sebuah karya sastra. Di Bali, banyak terdapat sastra-sastra agama yang berupa lontar-lontar berbahasa Sanskerta dan Jawa Kuna yang diterjemahkan ke dalam bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Terjemahan ini penting karena untuk menjembatani pembaca yang kurang mampu memahami bahasa Sanskerta dan bahasa

Jawa Kuna. Aktualisasi hormatnya umat Hindu di Bali dapat dilihat pada tradisi *Nyastra*. Istilah *anak nyastra* “orang berilmu” dalam masyarakat Bali, walaupun dalam kenyataannya seorang belum tentu seluas itu penguasaan pengetahuannya. Namun, karena ia senang membaca dan menulis dan dapat berbuat kebaikan/kebajikan terhadap sesama, biasanya orang itu mendapat tempat terhormat di kalangan masyarakat Bali (Bagus, 1980:8).

Sastra Jawa Kuna merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang mempunyai nilai sangat tinggi. Sejarah telah mencatat bahwa Sastra Jawa Kuna mencapai puncak perkembangannya yang sangat subur antara abad ke-9 hingga abad ke-16 dipusat-pusat kerajaan Hindu, seperti Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit (Zoetmulder, 1985:18). Sesuai dengan sistem kekuasaan pada waktu itu hasil Sastra Jawa Kuna umumnya dijiwai oleh agama Hindu. Hasil karya sastra ini tumbuh subur sehingga banyak karya sastra yang lahir, seperti *kakawin Bharatayudda*, *Arjuna Wiwaha*, *Gatotkacasraya*, *Siwaratrikalpa*, dan sebagainya (Wika, 2013:2).

Oleh karena itu, kepastakaan Bali sangat kaya dan beraneka ragam jenisnya. Keberadaan agama Hindu banyak tersimpan pada kepastakaan-kepastakaan tersebut, baik mengenai *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. Naskah keagamaan yang teksnya mengandung ajaran ketuhanan adalah teks *Tattwa*. Dari sekian banyak teks *Tattwa* yang ada, ada yang mengandung pengetahuan Kosmologi. Kosmologi merupakan pengetahuan mengenai proses penciptaan alam semesta, menurut Hindu proses penciptaan alam semesta bertumpu pada Tuhan. Tuhan yang dijadikan sebagai penyebab adanya alam semesta ini.

Penelitian mengenai konsep Kosmologi merupakan sebuah penelitian yang sangat menarik untuk dilakukan,

hal ini dikarenakan begitu banyak para ilmuwan barat yang membahas mengenai proses penciptaan alam semesta, proses penciptaan alam semesta ini di Barat di kenal dengan istilah Kosmologi sedangkan di timur dikenal dengan istilah *Viratvidya*. Teori barat dan teori timur sudah pasti memiliki sebuah perbedaan yang sangat mendasar mengenai proses penciptaan alam semesta dan begitu banyak teori barat yang telah digugurkan mengenai proses penciptaan alam semesta ini.

Menurut pandangan Hawking (2004: 34) dinyatakan bahwa di era modern ini banyak teori yang muncul mengenai proses penciptaan alam semesta ini, tetapi walupun dengan peralatan yang begitu canggih yang dimiliki oleh para ilmuwan masalah penciptaan alam semesta ini tidak ada habisnya dibahas, bahkan semakin banyak teori baru yang muncul yang mampu menggugurkan teori sebelumnya. Hal ini disebabkan karena para ilmuwan barat menyimpulkan segala yang ada di dunia ini secara empirisme. Empirisme yang dimaksud adalah berkuat pada data-data yang ada disebuah laboratorium sedangkan para agamawan menyimpulkan tentang proses penciptaan alam semesta ini menggunakan spiritual dan metafisik.

Pengetahuan tentang penciptaan alam semesta atau Kosmologi banyak terdapat dalam karya sastra Jawa Kuna yang sangat penting dikaji agar umat Hindu mengetahui secara mendalam mengenai Kosmologi yang terdapat dalam karya sastra Jawa Kuna. Salah satu karya sastra Jawa Kuna yang mengandung pengetahuan Kosmologi adalah *Purwa Bhumi Kamulan*.

Purwa Bhumi Kamulan termasuk kelompok lontar *Tattwa*. Lontar ini berisi ajaran tentang penciptaan dunia yang diuraikan secara mitologis. Seluruh ajarannya bersifat *siwaistik*. Proses penciptaan yang diuraikan pada *Purwa Bhumi Kamulan* dimulai dari *Bhatari Uma* lahir dari pergelangan kaki *Bhatara*

Guru. Dari kekuatan yoga *Bhatara* dan *Bhatari*, lahirlah para Dewata, *Panca Rsi*, *Sapta Rsi* sebagai isi dunia ini. Setelah itu barulah dunia ini diciptakan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Struktur Penciptaan Dalam Teks Dalam *Teks Purwa Bhumi Kamulan*

Donder (2007:110) mengatakan ajaran Hindu selalu melihat sesuatu dimulai dari Tuhan dan berhenti atau berakhir pada Tuhan, karena Tuhan dan ciptaannya juga berbentuk melingkar seperti lingkaran cincin yang tidak dapat diketahui ujung dan pangkalnya. *Teks Purwa Bhumi Kamulan* dengan sangat jelas dan tegas mengatakan bahwa *Bhatara* dan *Bhatari* adalah asal mula segala yang ada, sebagaimana *sloka* berikut :

Om purwa bhumi kamulan, paduka Bhatari Uma; mijil saking limo-limo nira Bhatara guru. Mulaning hana Bhatari minaka somah Bhatara ; mayoga sira Bhatari. Mijil ta sira dewata, Panca Resi, Sapta Resi; Kosika, sang Garga, Maitri, Kurusya, sang Pratanjala.

(*Purwa Bumi Kamulan ##*)

Terjemahan:

Om, Purwa Bhumi Kamulan (awal mula dunia). Yang Mulia *Bhatari Uma*, lahir dari pergelangan kaki *Bhatara Guru*. Mula-mula yang ada adalah *Bhatari*, sebagai permaisuri *Bhatara*. Beryogalah *Bhatara* dan beryoga pula *Bhatari*. Lahirlah para dewata, panca resi, sapta resi; *Kosika*, Sang *Garga*, *Maitri*, *Kurusya*, Sang *Pratanjala*

ingutus ikang Bhatara, kalih lan sira Bhatari. Kinon sira (ng) gawa loka, neher sira sinanmata, kang wikan patengranira, sina pa de Bhatara. Kosika mlesat mangetan, matemahan dadi dengen, sang

Garga mlesat mangidul, matemahan dadi sang mong. Sang Maitri mlesat mangulon, matemahan dadi ula, Kurusya mlesat mangalor, matemahan dadi bwaya. Pratanjala mlesat (ring) madhya, matemahan hyang kurma raja, ingutus sang Pratanjala, tumurun manggawe loka. Lumampah nda tan parowang, ingutus Bhatari Uma; dening paduka Bhatari, tumurun sang Pratanjala. Neher amit anganjali, Bhatara lawan Bhatari, angadeg sireng pantara, awang-awang uwung-uwung. Tan hananing sarwa katon, tan hana ning sarwa umung. Ahening cipta Bhatari, alekas anggawe loka, maka daging ing bhuwana, kalih lan sang Pratanjala.
(*Purwa Bumi Kamulan ##*)

Terjemahan:

Kemudian *Bhatara* dan *Bhatari* disuruh membuat dunia, kemudian ia dinobatkan dan namanya sangat terkenal, dan kemudian di kutuk oleh *Bhatara*. *Kosika* pergi ke timur, berubah menjadi dengen. Sang *Garga* pergi ke selatan , berubah menjadi harimau. Sang *Maitri* pergi ke barat berubah menjadi ular. *Kurusya* pergi ke utara berubah menjadi buaya. *Pratanjala* pergi ke tengah , berubah menjadi kura-kura besar. Sang *Pratanjala* diutus turun membuat dunia. Berjalan dengan tanpa teman, (karena) diutus oleh *Bhatari (Uma)*, maka turunlah Sang *Pratanjala*. Lalu menyembah dan mohon diri (ke hadapan) *Bhatara* dan *Bhatari*. Berdirilah ia di antara langit yang kosong. Tidak ada sesuatu yang tampak, tidak ada sesuatu yang bersuara. Maka pikiran *Bhatari* menjadi hening, lalu mengeluarkan *mentra-mentra* untuk menciptakan dunia, beserta isinya

dunia, bersama dengan sang Pratanjala.

Dari *sloka* di atas terlihat jelas bahwa Bhatari merupakan asal mula dari segala sesuatu yang ada di dunia ini baik makhluk yang bernyawa maupun tidak bernyawa. Hal ini dapat dilihat ketika yang pertama kali ada di dunia ini adalah Sang Hyang Bhatara Guru dan Sang Bhatari Uma, lalu dengan Sang Bhatara dan Bhatari beryoga dan lahirlah Para Dewa, Panca Rsi Sapta Resi, Sang Kosika, Sang Garga dan Sang Pratanjala. Lalu kemudian sang Bhatara dan Bhatari membuat isi dunia ini dengan memerintahkan Sang Pratanjala. Sang Pratanjala dengan kekuatannya lalu menyembah dan mohon diri dihadapan Bhatara dan Bhatari. Berdirilah Sang Pratanjala diantara langit yang kosong, tidak ada sesuatu yang tampak, tidak ada sesuatu yang bersuara. Maka pikiran Bhatari menjadi hening dan mengeluarkan mantra-mantra untuk menciptakan dunia beserta isi dunia ini. Setelah dunia ini tercipta lalu Bhatara dan Bhatari menciptakan isi dunia ini seperti Matahari, Bulan, Bintang seperti yang diuraikan dalam teks berikut:

Yoganira sanghyang Dharma mijil tekang maha padma, maka sesek ing bhuwana. Mijil ta radtya wulan, maka suluh ing bhuwana; mijil lintang taranggana, maka tulis ing bhuwana. Mijil panca maha Bhuta, maka urip ing bhuwana; mijil ta catur pramana apah, teja, bayu akasa. Urip ing anda bhuwana sampun apasek; mangke punang jagat traya apun sampun sirayoga.

(Purwa Bumi Kamulan ##)

Terjemahan:

Dari yoga Sanghyang Dharma, keluarlah maha-padma, sebagai pelengkap dunia. Kemudian keluarlah matahari dan bulan sebagai penerang dunia; keluar gugusan bintang-bintang, sebagai hiasan pada dunia. (Kemudian) keluar Panca MahaBhuta, sebagai

jiwanya dunia; (kemudian) keluar catur pramana (antara lain) apah, teja, bayu dan akasa. (Sehingga) jiwa anda bhuwana menjadi lengkap dan kuat; dan sekarang ketiga dunia (menjadi sempurna), oleh yoga beliau.

Berdasarkan uraian teks tersebut, setelah Bhatara dan Bhatari menciptakan dunia ini, lalu Bhatara dan Bhatari mulai menghiasi dunia ini dengan melakukan Yoga Semadi. Dan Lahirlah Sang Hyang Darma, dengan kekuatan Sakti Sang Hyang Darma maka terciptanya lah Bintang-bintang, matahari, bulan sebagai penerang di dunia ini, keluarlah Panca Maha Bhuta sebagai jiwa dunia ini, dan yang terahir keluarlah catur pramana sebagai pelengkap dan tenaga yang ada di dunia ini sehingga lengkaplah isi dunia ini.

Berdasarkan pencitaaan (uttpeti) dalam teks Purwa Bhumi Kamulan dijelaskan yang pertama ada didunia ini adalah Bhatara dan Bhatari, lalu Bhatara dan Bhatari menciptakan Para Dewa - Dewi, Sapta Rsi, setelah itu Bhatara dan Bhatari dengan kekuatan saktinya menciptakan Alam Semesta ini beserta isinya dimana yang pertama kali diciptakan didunia ini adalah, matahari, bulan, bintang kemudian barulah Bhatara dan Bhatari menciptakan tumbuh-tumbuhan ke dunia ini dilanjutkan menciptakan binatang dan manusia di dunia ini.

2.2 Struktur Pemeliharaan Dalam Teks Dalam Teks Purwa Bhumi Kamulan

Mahluk-mahluk hidup yang ada di alam semesta ini terutama manusia selalu menginginkan suatu keadaan hidup yang sejahtera (makmur, sehat dan damai). Dimana kesejahteraan hidup merupakan dambaan bagi semua orang. Dalam hal ini Tuhan menciptakan manusia juga untuk memelihara isi dari alam semesta ini. Karena dengan manusia memelihara alam semesta ini

maka kesejahteraan hidup manusia akan bisa tercapai.

Selain untuk memelihara dunia ini, Tuhan juga menciptakan manusia dengan tugas masing-masing agar kesejahteraan bisa tercapai. Menurut Untara (2019:54), seorang dari *Brahmana warna* mengembangkan spritualitas, membangun moral dan mental semua orang. Demikian pula *ksatria warna* mengusahakan keamanan, ketertiban, keadilan dan kebenaran untuk semua orang. *Waisya warna* mengusahakan keuntungan financial, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain, dan *sudra warna* pun menyediakan tenaganya untuk menyukkseskan *swadarma* semua pihak. Tentang kesejahteraan itu, di dalam kitab *Yajurveda* XV.59 disebutkan, “berbuatlah untuk kesejahteraan bersama dan singkirkan kesusahan mereka” Berkaitan dengan kesejahteraan, *Bhagavadgītā* menyatakan sebagai berikut:

*annād bhavanti bhuūtāni
parjayād anna sambhavah,
yajnad bhavati parjanya yadnah
karma samudbhavah.*

(Bhagavadgītā III.14)

Terjemahan:

“Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena *yadnya*, adanya *yadnya* karena karma (Pudja, 1999.87).

Bunyi *sloka* tersebut juga dapat di tafsirkan bahwa manusia dapat hidup di alam semesta ini karena dengan adanya makanan. Adanya makanan karena alam semesta telah menyediakannya berupa tumbuh-tumbuhan dan binatang yang hidup dengan meminum air yang berasal dari hujan. Dengan adanya alam semesta ini, manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan sangat saling membutuhkan dan wajib harus melaksanakan pengorbanan (*yajña*) antar sesama makhluk hidup. Karena dengan makhluk hidup melaksanakan *yajña* di alam

semesta ini maka kesejahteraan di alam semesta ini akan terjadi. Kesejahteraan itu dapat di capai juga dengan makhluk hidup yang ada di alam semesta ini selalu berbuat kebaikan dan mengupayakan kedamaian antar sesamanya dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran *dharma*.

Selain itu kesejahteraan itu dapat terlaksana dengan adanya pelestarian lingkungan hidup. Dalam usaha melestarikan lingkungan adanya konsep *Palemahan* yaitu hubungan manusia dengan lingkungan (*macrocosmos*), dimana manusia dengan konsep tersebut menjaga, merawat binatang, tumbuh-tumbuhan yang ada di alam semesta ini agar keberadaannya tidak punah. Selain itu, dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak menebang pohon sembarang, tidak melakukan reklamasi pantai juga termasuk salah satu konsep *palemahan* yang bertujuan untuk pelestarian lingkungan.

Teks *Purwa Bumi Kamulan* yang merupakan salah satu lontar yang membahas penciptaan alam semesta ini juga membahas pemeliharaan yang ada di alam semesta ini, sebagaimana yang dijelaskan dalam sloka berikut:

*Mangkin krodha Sanghyang Kala,
tumurun sira sakareng, angadeg ring
sunyantara, anggawe sanggah pamujan.
Neher ta ginawe nira, Brahma, Wisnu,
Maheswara, tumurun ring madhyapada,
arddha moho`nggawe manusa. Hyang
Iswara dadi Resi, Hyang Brahma dadi
Brahmana, Hyang Wisnu dadi
Bhujangga, ya tha sira mangkengutus,
dening pada nira Sanghyang,
ngaturaken tadah saji, sari genep saji
nira, sampun ta mangke winastwan.
Dening pada nira Sanghyang,
Brahmana, Bhujangga, Resi, Saiwa
Kalawan Saugata, anglukata dasa mala.
`Anadah Bhatara Kala, kalih lan Bhatari
Durga, tok sekul Kalawan ulan, sarwa
genep kang tadahan. Tan ilang
takonakena.*

(Purwa Bumi Kamulan ##)

Terjemahan:

Sekarang Sanghyang Kala marah, seketika ia turun, berdiri diantara dunia yang sepi, membuat sanggar pemujaan. Lalu diciptakan Brahma, Wisnu dan Maheswara, kemudian turun ke dunia, berkehendak menciptakan manusia. Hyang Iswara menjadi Resi. Hyang Brahma menjadi Brahmana. Hyang Wisnu menjadi Bhujangga. Mereka kemudian yang diutus oleh Tuhan (Sanghyang), (agar) menghaturkan sajen, segala jenis sajen yang lengkap. Sekarang sudah ditegaskan; oleh Sanghyang, (bahwa) Brahmana, Bhujangga, Resi, Siwa dan Sogata, (boleh) meruwat sepuluh jenis kekotoran.

Berdasarkan uraian dari teks tersebut dijelaskan Sang Hyang Kala marah dan turun ke dunia menciptakan Brahma, Wisnu dan Maheswara kemudian Sang Hyang Kala meminta agar manusia yang ada di dunia ini melakukan pemujaan dan menghaturkan sesajen, sebagaimana yang dijelaskan dalam teks berikut:

Datenge Bhatara Kala, kalih lan Bhatari Durga, angadeg ing puspa-kaki, ingayap ing wado Kala, garjita tumon ing (ta) tadah (an), tan ilang takonakena. Ingundang ing japa mantra, tinabuhan genta-genti, unung kang genta oragan, sangka umung tan pantara. Tutug teka ring akasa, siniratan sekar ura, candana la (wa)n wija kuning, damar murup lawan dhupa. Kukus sakeng dhupa panggi, tutug teka ring akasa, mrebuk arum kang bhuwana, kongas tekeng windu-pada.

(Purwa Bumi Kamulan ##)

Terjemahan:

Bersantaplah Bhatara Kala bersama dengan Bhatari Durga, tuak, nasi, dan ikan, berjenis-jenis hidangan lengkap. Dan banyak lagi namanya yang lain. Kemudian Bhatara Kala datang, bersama dengan Bhatari Durga, berdiri diatas tangkai bunga, dipuja oleh para Kala yang merupakan hamba sahayanya,

sangat senang hatinya, melihat hidangan. Diundang dengan japamantra, diiringi suara genta yang tiada putus-putusnya, suara genta oragan riuh, suara sangka riuh tidak henti-hentinya. Tembus sampai ke angkasa, ditaburi dengan bunga-bunga, cendana dan biji berwarna kuning, pedupaan dan dupa menyala. Asap dupa panggil tembus sampai ke angkasa, bumi jadi harum semerbak bahkan sampai ke Windu Pada.

Mulaning hana amuja, kang manuseng madhya-pada, tadahan Bhatara Kala, kalih lan Bhatari Durga. Neher sira siramanya : manusa ring madhya-pada, Purnama Kalawan Tilem, tan kasapa de Hyang Kala, tan kasapa de Hyang Durga, Tan katadah de Hyang Kala, lan katadah de Hyang Durga, pan sampun sinuddha-mala, deni wastu nira Sanghyang.

(Purwa Bumi Kamulan ##)

Terjemahan:

(Itulah) awal mulanya adanya manusia dibumi memuja, mempersembahkan sesajen kepada Bhatara Kala, dan kepada Bhatari Durga. Lalu ia berjanji, bahwa setiap Purnama dan Tilem manusia di bumi tidak dikutuk oleh Bhatara Kala dan tidak pula dikutuk oleh Bhatari Durga. Tidak disantap oleh Hyang Kala, dan tidak pula dimakan oleh Hyang Durga, sebab sudah disucikan kekotorannya oleh berkat Sanghyang (Tuhan).

Setelah manusia membuat pemujaan dan menghaturkan sesajen berupa tuak, nasi, ikan dan berjenis-jenis hidangan lengkap. Lalu Bhatari Kala dengan Bhatari Durga berdiri diatas tangkai bunga dan dipuja oleh para bhaktanya. Bhatara Kala sangat senang dan menyuruh manusia agar setiap purnama tilem untuk menghaturkan sesajen kepada Bhatara Kala. Jika manusia tidak menghaturkan sesajen makan manusia akan dimakan oleh Sang Hyang Durga.

Berdasarkan konsep pemeliharaan dalam teks *Purwa Bumi Kamulan*, dalam

pemeliharaan didunia ini manusia harus senantiasa harus melakukan pemujaan-pemujaan kepada Bhatara-Bhatari agar terjadinya keseimbangan dalam dunia ini.

Dalam ajaran agama Hindu, tentang keseimbangan itu dapat ditemukan dalam ajaran *Tri Hita Karana*. Jaman dalam (Nardayana, 2009:188) mengemukakan, istilah *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa sanskerta, yaitu dari kata *Tri*, *Hita* dan *Karana*. *Tri* berarti tiga; *Hita* berarti baik, senang, gembira, lestari; *Karana* berarti penyebab atau sumbernya sebab. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* berarti tiga buah unsur yang merupakan sumbernya sebab yang memungkinkan timbulnya kebaikan. Ajaran *Tri Hita Karana* ini, juga tertuang dalam kekawin Ramayana yaitu bagaimana Sang Dasaratha berbuat kasih kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan, membuat pemujaan terhadap leluhur, dan pemujaan terhadap dewa-dewa. Prilaku hubungan yang selaras, serasi dan seimbang manusia terhadap sesamanya terhadap Tuhannya, terhadap alam semesta beserta isinya akan menjadikan manusia utama. Dengan demikian *Tri Hita Karana* sebagai perwujudan kesejahteraan dan Kebahagiaan, dimana ketiga unsur yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan (*super natural power*), manusia (*microcosmos*), dan alam semesta/*bhuana* (*macrocosmos*) harus saling menjaga.

Hal tersebut telah menjadi pola dasar tatanan kehidupan umat Hindu terutama di Bali, yang dijadikan budaya perilaku sehari-hari, sehingga muncul konsep *Tri Hita Karana* yang mengajarkan pola hubungan yang harmoni (selaras, serasi dan seimbang) diantara ketiga sumber kesejahteraan dan kebahagiaan tersebut, yang terdiri dari unsur: (1) *Parahyangan*, harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta (*Brahman*); (2) *Pawongan*, harmonis

antara manusia dengan sesama manusia (*microcosmos*); (3) *Palemahan*, harmonis antara manusia dengan bhuana agung (*macrocosmos*). Berkaitan dengan keseimbangan, *Bhagavadgītā* menyatakan sebagai berikut:

saha yajnāḥ prajāḥ srstvā purovāca prajāpatih,

anema prasavisyadhvam esa vo stv ista kāma dhuk.

(*Bhagavadgītā III.10*)

Terjemahan:

“Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yajña*., berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri)” (Pudja, 1999:84).

Sapi perahan yang dimaksud di sini adalah yang bisa memenuhi segala keinginan yaitu tidak lain adalah bumi, ibu pertiwi ini. Bunyi *sloka* tersebut memberikan penegasan bahwa cinta kasih seorang ibu terhadap anak-anaknya yang tiada terputus ibarat cinta kasih Ibu Pertivi (alam semesta) yang memberikan makanan yang tiada henti-hentinya kepada semua makhluk hidup sebagai anak-anaknya sehingga terjadi keseimbangan hidup di antara semua makhluk.

Manusia hidup di alam semesta ini, manusia harus melaksanakan *yajña*. Karena manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa melalui *yajña*. Sebagai timbal baliknya, manusia harus melaksanakan *yajña*. Karena dengan adanya *yajña* di alam semesta ini maka keseimbangan hidup di dunia ini akan terjadi.

2.3 Struktur Peleburan Dalam Teks Dalam Teks *Purwa Bhumi Kamulan*

Mahluk hidup yaitu manusia menjadikan dirinya layak untuk mendapatkan keabadian dengan melewati serangkaian kelahiran dan

kematian berulang kali. Perubahan badan jasmani bukan berarti terjadinya perubahan pada sang roh. Tak satu pun penjelmaan yang tetap tinggal abadi, sebagaimana yang dikatakan *sloka* berikut:

*dehino smim yathā dehe
kaumāram yauvanam jara
tathā dehāntara praptir dhīras
tatra na muhyati*
(*Bhagavadgītā II.13*)

Terjemahan:

“Sebagaimana halnya dengan sang roh ada pada masa kecil, masa muda dan masa tua demikian juga dengan diperolehnya badan baru, orang bijaksana tak tergoyahkan” (Pudja, 1999:39).

Dari *sloka* tersebut dijelaskan bahwa setiap makhluk hidup memiliki roh individual, makhluk hidup mengganti badannya setiap saat. Kadang-kadang ia berwujud sebagai anak-anak, kadang-kadang sebagai anak remaja, dan kadang sebagai orang yang tua. Namun roh yang sama masih ada dan tidak mengalami perubahan apapun. Akhirnya roh individual tersebut meninggalkan badannya pada waktu meninggal dan berpindah ke badan lain. Oleh karena sang roh pasti akan mendapatkan badan lain dalam penjelmaannya yang akan datang.

Dalam kematian makhluk hidup, tidak ada yang benar-benar musnah. Semuanya adalah perubahan, seperti aliran air yang berganti secara terus-menerus. *Atman* sebagai Roh Abadi yang berdiam di dalam diri setiap makhluk, tidak mengalami perubahan. Evolusi roh hanyalah sebuah proses lanjutan sebagai jalan pembebasan roh dari belenggu ketidaksadarannya (*māyā* dan *avidyā*). Dengan perjalanan secara terus-menerus (reinkarnasi), diharapkan roh akan semakin sadar akan hakikat dirinya yang sejati sehingga bersatu kembali kepada Tuhan (*Brahman Ātman Aikyam*).

Teks *Purwa Bumi Kamulan* yang merupakan salah satu lontar yang

membahas penciptaan alam semesta ini juga membahas pemeliharaan dan peleburan yang ada di alam semesta ini, sebagaimana yang dijelaskan dalam *sloka* berikut mengenai halnya peleburan:

*Dinelo Bhatari Uma, satampakira
Bhatari: hana putih, hana abang, hana
kuning, hana ireng. Kaget Bhatari Sri
Uma, agila tuwon ing awak, neher masih
nadah janma, mangerak masingha-
nada; waja masalit masiyung, tutukilwir
jurang parah ro; netra kadi Surya
kembar, irung kadi sumur bandung;
kuping Iwir Leser ing pa
(ha;roma...agimbal;awak awegah
aluhur, luhur ira tan pantara; tutug ing
anda bhuwana, tutug madhya ning
akasa; sira ta Bhatari Durga, aranira
duk samana.*

(*Purwa Bumi Kamulan ##*)

Terjemahan:

Dipandanglah Bhatari Uma, setiap yang disentuh oleh Bhatari, ada putih, ada merah, ada kuning dan ada yang hitam. Tiba-tiba Bhatari Sri Uma menjadi murka melihat wujud dirinya, lalu tumbuh dorongan untuk memakan manusia, lalu berteriak bagaikan singa meraung. Gigi dan taringnya panjang. Mulutnya bagaikan jurang terbelah dua. Mata bagaikan matahari kembar. Hidung bagaikan sumur kembar. Telinga bagaikan paha berdiri tegak. Rambut digulung, badannya tinggi besar, tingginya tidak terkira, dari anda bhuwana (Bulatan bumi) sampai ke pertengahan langit, beliaulah Bhatari Durga, namanya saat itu.

*Dineleng Bhatari Durga, mentas ta
saking samudra, sareng lan Bhatara
Kala, apa ta jalukanira? Abhasma sira
rudhira, kapala ganitri nira, usus ta
sandangan-ira, asampet sira bang ireng.
Ingemban ingiring-iring, dening wado
Kala nira, tan sah ring pasanak ira,
angher po sira ring setra. Setra wates
pabajangan, kepuh randu kurambiyon,
ingayap ing wado Kala, dremba moha
nadah janma. Ulih ing anggawe loka,*

*tinadah rahina wengi, binuru inguyang
uyang, dening wado Kala nira.*

(Purwa Bumi Kamulan ##)

Terjemahan:

Dipandangnya Bhatari Durga, lewat samudra, bersama dengan Bhatara Kala. Ia menggunakan darah sebagai basma. Ganitrinya tengkorak manusia. Usus selempangnya. Berselendang berwarna merah dan hitam. Diasuh dan diantar oleh para hambanya (yang terdiri dari) para Kala, tidak jauh dari sanak saudaranya, lalu ia menuju kuburan. Di perbatasan kuburan anak-anak, (pada) pohon kepuh dan randu yang rindang. Dipuja oleh para Kala yang menjadi hambanya, dengan seperti orang mabuk memakan manusia. Upah menciptakan dunia, dimakan, siang dan malam, dikejar dan diperangkap, oleh para Kala yang merupakan para hambanya.

*Tinutut sa-paranira, tinadah rahina
wengi, kuneng kang tinadah ira, enaknye
anadah jalma. Tan salah tinadah-ira,
janna wetu wuku carik, wuku wayang
wuku nira, kadana (n) lawan kadini.
Pandawa lawan metuwang, tunggak
wareng, unting-unting, uduh-uduh rare
bajang, tinadah rahina wengi.*

(Purwa Bumi Kamulan ##)

Terjemahan:

Kemana pergi dikejar, dimakan siang dan malam. Adapun manusia yang dimakan dengan enaknye. Tidak lain yang dimakan adalah orang yang lahir pada Wuku Carik, yaitu orang yang lahir pada Wuku Wayang, lahir kembar siam (kadana-kadini), bersaudara lima, tunas tunggul (tunggak wareng), unting-unting (?), (itulah yang) dimakan siang dan malam.

Berdasarkan uraian dari teks tersebut dijelaskan bahwa ketika apapun yang disentuh oleh Bhatari Uma akan berubah warna menjadi merah, putih, dan hitam. Tiba-tiba Bhatari Uma menjadi marah dan murka melihat wujud dirinya, lalu berteriak bagaikan singa meraung, gigi dan taringnya panjang, mulutnya

bagaikan jurang terbelah dua. Matanya bagaikan matahari kembar, Hidungnya bagaikan sumur kembar, Beliauulah Bhatari Durga, namanya saat itu.

Semua abdi Bhatara Durga dan abdi Bhatara kala melakukan yoga, bulu-bulunya dijadikan sumber kejahatan, berwujud laki maupun perempuan. Dipandangnya Bhatari Durga, lewat samudra, bersama dengan Bhatara Kala. Lalu Bhatari Durga menggunakan darah sebagai basma. Ganitrinya tengkorak manusia. Usus selempangnya. Berselendang berwarna merah dan hitam. Wujud Bhatari Durga pada saat itu sangat menyeramkan karena Bhatari Durga Dipuja oleh para Kala yang menjadi hambanya. Selain itu Bhatari Durga juga memakan manusia sebagai upah telah menciptakan dunia ini akan tetapi tidak semua manusia yang ada di dunia ini yang dimakan oleh Bhatari Durga. Adapun manusia yang dimakan dengan enaknye oleh Bhatari Durga, tidak lain yang dimakan adalah orang yang lahir pada Wuku Carik, yaitu orang yang lahir pada Wuku Wayang, lahir kembar siam (kadana-kadini), bersaudara lima, tunas tunggul (tunggak wareng), unting-unting.

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa teks *Purwa Bhumi Kamulan* termasuk kelompok lontar Tattwa. Lontar ini berisi ajaran tentang penciptaan dunia yang diuraikan secara mitologis. Seluruh ajarannya bersifat Siwaistik. Kosmologi Hindu dalam teks *Purwa Bhumi Kamulan* terdiri dari penciptaan (*uttpeti*) dalam teks *Purwa Bhumi Kamulan* yaitu diuraikan saat *Bhatari Uma* lahir dari pergelangan kaki *Bhatara Guru*. Dari kekuatan yoga *Bhatara* dan *Bhatari*, lahirlah para *Dewata*, *Panca Rsi*, *Sapta Rsi* sebagai isi dunia ini. Setelah itu barulah dunia ini diciptakan.

Pemeliharaan (*stithi*) dalam teks *Purwa Bhumi Kamulan* ketika manusia harus senantiasa harus melakukan pemujaan-pemujaan kepada Bhatara-Bhatari agar terjadinya keseimbangan dalam dunia ini dan peleburan (*pralina*) dalam teks *Purwa Bhumi Kamulan* ketika Selain itu Bhatari Durga juga memakan manusia sebagai upah telah menciptakan dunia ini akan tetapi tidak semua manusia yang ada di dunia ini yang dimakan oleh Bhatari Durga. Adapun manusia yang dimakan dengan enaknyanya oleh Bhatari Durga, tidak lain yang dimakan adalah orang yang lahir pada Wuku Carik, yaitu orang yang lahir pada Wuku Wayang, lahir kembar siam (*kadana-kadini*), bersaudara lima, *tunas tunggul (tunggak wareng)*, *unting-unting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.tth. *Purwa Bhumi Kamulan*. Singaraja : Gedong Kirtya.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1980. *Aksara Dalam Kebudayaan, Suatu Kajian Antropologi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Donder, I. K. (2007). *Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Hawking, Stephen W. 2004. *Teori Segala Sesuatu, Asal Usul dan Kepunahan Alam Semesta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nardayana, Wayan. 2009. *Kosmologi Hindu Dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali*. Tesis. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*. Surabaya: Paramita.
- Untara, I. M. G. S. (2019).
KOSMOLOGI HINDU DALAM

BHAGAVADGĪTĀ. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).

Wika, I Made. 2013. "Kajian Teologi Hindu *Kakawin Bharata Yuddha*". Tesis. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Wulandari, N. P. A. D., & Untara, I. M. G. S. (2020). NILAI-NILAI FILSAFAT KETUHANAN DALAM TEKS ĀDIPARWA. *Genta Hredaya*, 4(1).

